

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan bangsa tentunya dipengaruhi sejumlah faktor termasuk pendidikan yang mampu menciptakan generasi mendatang dengan cita-cita, tujuan dan sesuai dasar negara yang diyakini. Suatu pendidikan tentu berhubungan erat pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran didefinisikan sebagai kegiatan yang menuntut terjadinya interaksi sosial pada siswa terhadap guru serta sebaliknya dengan tujuan mampu mencapai target pembelajaran yang ditentukan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Dalam sebuah proses belajar, guru maupun siswa tidak bisa terpisah satu sama lain. Komponen utama pada pembelajaran yaitu guru dan siswa. Guru dituntut agar menguasai serta mengerti karakteristik seluruh siswanya ketika pembelajaran sebab hal ini menjadi indikator kesuksesan aktivitas pembelajaran dan dipertimbangkan sebagai dasar utama dalam penentuan teknik penyampaian materi sehingga menyesuaikan karakter seluruh siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang diberi pada siswa berbentuk asesmen pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti proses pembelajaran. Nasution (2000) mengungkapkan kesuksesan pembelajaran didapatkan dengan keseimbangan sikap, intelektual/pengetahuan, dan keahlian/keterampilan yang lebih baik melalui pengalaman yang diperolehnya ketika seorang siswa telah mengikuti pembelajaran sehingga terbukti adanya perubahan yang muncul.

Suatu pembelajaran dikategorikan berhasil apabila mencapai tujuan belajar yang sebelumnya ditentukan pada perencanaan. Guna memenuhi target pembelajaran, biasanya dibutuhkan suatu teknik/metode belajar yang diasumsikan tepat untuk diterapkan. Pembelajaran IPA di sekolah seperti sekolah dasar (SD) diharapkan mampu menjadi suatu panduan bagi siswa dalam mengkaji masalah alam semesta beserta isinya sekaligus dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kegiatan sehari-harinya. Menurut BSNP (dalam Kumala, 2016:4), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu suatu ilmu yang berhubungan pada alam beserta sistematikanya, yang mana IPA tidak terbatas pada penguasaan ilmu berbasis fakta, konsep, maupun prinsip saja namun hal ini lebih dominan pada proses penemuan suatu konsep/fakta. Untuk meraih mutu hasil belajar di tiap muatan pelajaran khususnya IPA perlu penerapan metode serta model pembelajaran kreatif, menggembarakan serta inovatif. Tujuan khusus pembelajaran IPA meliputi pemahaman atas semua konsep sains yang bermanfaat bagi individu yang mendalami materi melalui beragam kegiatan eksperimen selama proses belajar berlangsung. Rendahnya kesuksesan hasil belajar siswa tidak terlepas dari tanggung jawab guru dalam merancang serta menyusun model, teknik, strategi serta metode ajar. Jika suatu proses belajar, guru hanya menekankan pada metode konvensional seperti ceramah maupun tanya jawab, maka siswa akan merasa sulit untuk konsentrasi dan berperan aktif selama pembelajaran yang pada akhirnya menurunkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil survei nasional ataupun internasional membuktikan ketercapaian prestasi belajar negara Indonesia terletak pada posisi akhir dibanding negara tetangga. Dilansir dari berita yang dimuat oleh *Kompas* pada April 2020

tentang hasil *Survei The TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) Tahun 2015 International Result in Science*, menjadi riset dalam mengevaluasi ketercapaian hasil belajar Matematika dan IPA siswa di beragam negara dunia. Survei TIMSS mengutarakan Indonesia berada di kedudukan 36 dari 49 negara yang berpartisipasi. Indonesia mendapatkan penurunan skor dari 427 di tahun 2007 hingga mencapai 403 di tahun 2015. Selain *Survei The TIMSS*, hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang terpublikasikan melalui *OECD* ikut membuktikan rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan hasil PISA 3 tahun belakang yakni 2018, 2015, 2012 di Indonesia belum mampu keluar dari rangking 10 terbawah dan hasil PISA tahun 2018 Indonesia berada di tingkatan 74 dari 79 negara. Seluruh aspek PISA Indonesia menurun hingga beberapa dekade, ketercapaian nilai sains 396 berkurang di tahun 2015 serta nilai tertinggi sebanyak 403. Indikator sains Indonesia ada di posisi ke-71 yang lebih rendah dibanding tahun 2015 di peringkat 62.

Melalui hasil observasi kelas yang dilaksanakan pada tanggal 29 dan 30 September 2022 serta 1 Oktober 2022 di Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng diperoleh sejumlah masalah yang mana terjadi pada proses belajar. Hal ini meliputi guru cenderung mendominasi aktivitas pembelajaran dibanding siswa sehingga fokus pembelajaran hanya pada guru (*teacher centre*) sehingga mengurangi sikap kemandirian siswa pada pengembangan keterampilan. Rendahnya penerapan model ajar inovatif menyebabkan minimnya konsentrasi siswa ketika mengikuti pembelajaran dan secara langsung berdampak pada penurunan hasil belajar. Selain itu, terbatasnya waktu yang tersedia menyebabkan

pelaksanaan diskusi antar siswa tidak berjalan lancar, sebab guru cenderung lebih nyaman ketika mengaplikasikan teknik ceramah ketika pembelajaran berlangsung. Ini menjadikan minat siswa dalam kompetisi memperlihatkan kompetensinya pada dimensi kognitif sedikit minim. Ini bisa diamati saat guru memberi pertanyaan, yang bisa menjawab hanya 2-3 siswa sedangkan yang lainnya hanya duduk menyimak pertanyaan maupun jawaban dari teman kelasnya. Siswa terlihat kurang aktif, dimana ini dibuktikan dengan kebiasaan siswa yang kurang cekatan dalam menggali informasi dan hanya menunggu penjelasan guru.

Pada pelaksanaan wawancara langsung bersama guru kelas V yang didukung oleh pengumpulan dokumentasi terkait hasil nilai tengah semester (PTS) diperoleh sejumlah temuan. Sesuai temuan dari dokumen mendapatkan data keberhasilan belajar pengetahuan IPA. Data ini membuktikan tingkat hasil PTS siswa pada bidang IPA berada pada kriteria rendah dengan ketuntasan minimal (KKM) tidak memenuhi. Hasil rerata KKM pada kemampuan IPA di setiap instansi sekolah berada pada rentangan nilai 60-75. Hasil belajar IPA yang diperoleh pada penilaian tengah semester kelas V ini dapat disajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Nilai PTS Siswa Kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM IPA	Jumlah			
			Tuntas	Presentase	Belum Tuntas	Presentase
SD Negeri 1 Panji	37	65	15	41%	22	59%
SD Negeri 2 Panji	27	69	9	33%	18	67%
SD Negeri 3 Panji	30	60	12	40%	18	60%
SD Negeri 4 Panji	26	60	10	38%	16	62%

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM IPA	Jumlah			
			Tuntas	Presentase	Belum Tuntas	Presentase
SD Negeri 5 Panji	21	60	7	33%	14	67%
SD Negeri 6 Panji	16	66	5	31%	11	69%
SD Negeri 1 Sambangan	17	70	8	47%	9	53%
SD Negeri 2 Sambangan	22	75	9	41%	13	59%
SD Negeri 3 Sambangan	41	69	19	46%	22	53%

(Sumber: Guru-guru Kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada 2022/2023)

Tabel 1.1 membuktikan bahwa perolehan hasil belajar IPA siswa kelas V se-gugus V Kec. Sukasada masih tergolong rendah. Hasil ini dikarenakan sejumlah guru yang cenderung fokus pada pengimplementasian teknik pembelajaran konvensional seperti pemberian tugas, ceramah hingga tanya jawab pada siswanya. Ini berdampak pada pembelajaran yang hanya berpusat pada peranan guru saja. Proses ini berdampak pada hasil belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung terutama pembelajaran muatan IPA dimana 61% memperoleh nilai di bawah KKM dan sisanya 39% berada pada klasifikasi tuntas. Pada saat proses pembelajaran, kebanyakan guru juga tidak mempergunakan media belajar, yang mengakibatkan siswa kurang aktif serta cepat merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Alternatif penyelesaian masalah belajar ini dapat ditanggulangi melalui penerapan metode belajar yang mengandung elemen menyenangkan. Salah satu model yang dipergunakan untuk mengoptimalkan hasil belajar IPA yakni dengan penerapan model belajar kooperatif. Model kooperatif (*Cooperative learning*) yaoti sebuah metode pembelajaran yang menerapkan keberadaan kelompok kecil terhadap siswa melalui teknis kerjasama guna memaksimalkan kondisi pembelajaran dalam meraih tujuan belajar yang diinginkan (Depdiknas, 2003:5).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) menjadi salah satunya. Model ini diketahui sebagai model belajar berkelompok yang ditujukan agar siswanya bisa berkolaborasi, bertanggungjawab penuh, serta saling mendukung pada penyelesaian masalah disertai memberi dorongan satu sama lainnya agar menunjukkan prestasi. Lie (2004) mendeskripsikan model TSTS dapat memberikan fleksibilitas terhadap siswa dalam timnya untuk mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh pada proses diskusi bersama kelompok yang dikunjungnya.

Penelitian melalui model *Two Stay Two Stray* ini sudah diteliti juga oleh Dumaini (2018), hasil penelitiannya membuktikan adanya pengaruh signifikan pada hasil belajar IPA siswa melalui pelaksanaan model belajar *TSTS* dibandingkan siswa yang belajar melalui teknik konvensional. Pada proses belajar IPA menggunakan penerapan model *TSTS* ini, siswa diajak menuntaskan suatu aktivitas bersama kelompoknya dengan maksimal, tidak bekerja secara individu. Sebab di pada aktivitas kesehariannya, manusia harus bisa saling bekerjasama, saling tolong menolong, serta saling bergantung satu sama lain sebab manusia merupakan makhluk sosial. Model *Two Stay Two Stray* memfasilitasi siswa agar saling berkolaborasi, membantu, berinteraksi serta menanya maupun menjawab permasalahan yang ditemukan bersama kelompok. Melalui kegiatan ini, siswa dan anggotanya mampu menyerap pengetahuan secara detail. Hal ini berkaitan dengan konsep kearifan lokal yang terdapat di Bali yakni *Menyama Braya*.

Kearifan lokal diketahui sebagai bagian dari kekayaan budaya yang terus berkembang dan tumbuh di kalangan masyarakat dan dikenali, diakui serta dipercayai sebagai suatu elemen penting dalam kehidupan dengan memperkuat intraksi sosial (Suja, 2010). Salah satunya kearifan lokal yang terdapat di Bali yakni

kearifan lokal *menyama braya*. *Menyama Braya* ialah gabungan dari konsepsi kebudayaan lokal yaitu konsep *Tri Hita Karana* khususnya bagian *Pawongan* (menjaga hubungan baik dengan manusia) yang diimplementasikan melalui tradisi lokal, yakni *Tat Twam Asi* (aku adalah kamu dan kamu adalah aku), *segilik seguluk selulung sebayantaka, paras paros sarpanaya, saling asah, asih, asuh* (bersatu padu, mengapresiasi pandangan individu lain, saling memberi saran, menyayangi, maupun membantu). Sura (2020) berpendapat bahwasannya sebagai upaya memelihara keharmonisan dalam umat beragama, penerapan *menyama braya* dibuktikan pada masyarakat di Bali melalui proses tolong menolong, dan menyemangati antar sesamanya. Contohnya, dalam istilah Bali dikenal *metetulung* (saling menolong), dimana ini diaplikasikan saat suatu kelompok/individu membutuhkan motivasi berupa dukungan pada kondisi suka maupun duka.

Pada lingkup masyarakat di Bali *menyama braya* menjadi konsepsi saling menolong antar manusia yang sangat dijaga dari turun temurun (Santika, 2022). Konsep *menyama braya* dapat dilakukan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penggunaan konsep *menyama braya* dalam pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karna konsep *menyama braya* dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dari jenjang SD. Pada jenjang SD *menyama braya* ini perlu diajarkan untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat Bali. Konsep *manyama braya* sangat penting diajarkan sejak dini di jenjang SD hal ini akan membantu siswa dalam kehidupan bermasyarakat, contohnya dalam lingkungan sekolah *menyama braya* dapat diterapkan pada saat upacara atau rahinan odalan di sekolah maupun pada saat Saraswati misalnya untuk siswa laki-laki dapat melakukan membuat kelatkat, memasang wastra pada pelinggih-pelinggih yang tidak tinggi, sedangkan untuk

siswa perempuan dapat membantu guru dalam membuat canang. Konsep *menyama braya* ini jika diajarkan pada jenjang SD akan dapat membantu siswa nantinya di masyarakat agar konsep *menyama braya* ini tetap lestari seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi.

Pada pembelajaran dengan pengimplementasian model *Two Stay Two Stray* berkearifan lokal *menyama braya*, siswa diberikan kesempatan yang fleksibel untuk saling berbagi pendapat maupun pengetahuan yang dimilikinya bersama kelompok lain melalui kegiatan kunjungan dengan baik. Dengan kegiatan saling mengunjungi, proses interaksi efektif dan positif akan terjadi pada siswa. Siswa yang menerima tamu akan memberi penjelasan menyeluruh terkait materi/informasi yang telah diperoleh. Pengimplementasian model *TSTS* dengan kearifan lokal *menyama braya* dalam pembelajaran IPA, dapat bermanfaat untuk siswa dalam mencari serta memperoleh konsep IPA secara independen melalui aktivitas berkunjung sehingga berbagai konsep yang sudah diperoleh lebih lama diingat dalam memori siswa. Aktivitas kunjungan ini berguna dalam menumbuhkan pikiran positif terhadap siswa sehingga adanya sikap saling membantu pada tiap tim sehingga kelompok siswa akan memperoleh informasi yang mendalam. Hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yang dibuktikan melalui hasil belajar IPA yang baik.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, diinterpretasikan bahwa hasil belajar IPA masih tergolong rendah, sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Berorientasi Kearifan Lokal *Menyama Braya* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada.



## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berkaitan pada permasalahan penelitian tersebut, maka dibentuk beberapa temuan masalah, di antaranya:

- 1) Hasil belajar IPA siswa kelas V terkriteria rendah.
- 2) Proses belajar terfokus pada guru saja (*Teacher Centre*).
- 3) Mayoritas guru fokus mempergunakan model ataupun teknik konvensional misalnya pemberian tugas, tanya jawab serta ceramah.
- 4) Kurangnya penerapan model ajar inovatif pada proses pembelajaran di kelas.
- 5) Jarang dilaksanakan kegiatan diskusi sehingga pembelajaran terlihat pasif.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan masalah yang teridentifikasi maupun keterbatasan waktu dan pengetahuan yang peneliti miliki, sehingga peneliti memberi batasan masalah yang dikaji agar studi ini lebih fokus pada batasan masalah tersebut, yakni:

- 1) Hasil belajar IPA siswa kelas V yang rendah.
- 2) Kurangnya pengimplementasian model ajar yang inovatif pada proses pembelajaran di kelas.

## 1.4 Rumusan Masalah

Adapun sesuai batasan masalah yang terbentuk, maka dibuat suatu rumusan masalah yakni apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berkearifan lokal *menyama braya* pada hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus V Kec. Sukasada?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah yang dibentuk, studi ini bertujuan untuk mengetahui *Two Stay Two Stray Stray* berorientasi kearifan lokal *menyama braya* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada temuan studi yang dilaksanakan. Manfaat yang diperoleh dideskripsikan secara rinci di bawah ini.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan studi eksperimen ini berguna memperdalam kajian pengetahuan serta rujukan khususnya di sektor pendidikan serta memberi pengetahuan terkait dampak model *TSTS* berkearifan lokal *menyama braya* pada hasil belajar IPA.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Siswa

Siswa memperoleh pengalaman belajar terbaru dengan model *TSTS* berkearifan lokal *menyama braya*. Diharapkan siswa dapat menumbuhkan keingintahuannya, sehingga tidak cepat jenuh pada saat belajar terutama ketika mata pelajaran muatan IPA agar terbentuk peningkatan hasil belajar IPA siswa.

#### 2) Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah mampu menggunakan hasil temuan ini sebagai panduan dalam memberikan bimbingan terhadap guru di sekolah guna mengupayakan optimalisasi SDM. Selain itu, dijadikan sebagai rujukan

model belajar inovatif agar siswanya lebih termotivasi serta aktif dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

3) Bagi Guru

Memperluas wawasan guru saat menyeleksi maupun menentukan model pembelajaran yang kreatif, aktif, menyenangkan sekaligus mampu memaksimalkan hasil belajar beserta keahlian siswa secara optimal khususnya pada muatan pelajaran IPA.

4) Bagi Peneliti Lain

Stud ini dipergunakan sebagai suatu sumber meneliti kajian yang sejenis dengan variabel lainnya sehingga memperluas pengetahuan terkait pembelajaran IPA terutama pada hasil belajar IPA siswa.

